

INTEGRASI PENDIDIKAN AGAMA DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER PESERTA DIDIK: *A SYSTEMATIC LITERATURE REVIEW*

A'zizah, A'zizah
Sekolah Tinggi Agama Islam Al Washliyah Banda Aceh
izahimoet81@gmail.com

Abstract: *This study aims to examine the integration of religious education in shaping students' character through a Systematic Literature Review (SLR) approach. This method is used to identify, evaluate, and synthesize relevant studies systematically. The findings indicate that religious education plays a significant role as a source of moral and spiritual values in character formation. The integration of religious and character education can be implemented through various strategies, including curriculum integration, teacher role modeling, value habituation, interdisciplinary approaches, and strengthening school culture and social environments. A holistic and contextual approach is found to be more effective in internalizing character values into students' daily behavior. However, its implementation still faces several challenges, such as the dominance of cognitive-oriented learning, limited teacher competence, and the influence of globalization and digital technology. Therefore, it is necessary to develop adaptive, innovative, and context-relevant integration models.*

Keywords: Character Education, Integration, Religious Education

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji integrasi pendidikan agama dalam pembentukan karakter peserta didik melalui pendekatan Systematic Literature Review (SLR). Metode ini digunakan untuk mengidentifikasi, mengevaluasi, dan mensintesis berbagai penelitian yang relevan secara sistematis. Hasil kajian menunjukkan bahwa pendidikan agama berperan penting sebagai sumber nilai moral dan spiritual dalam membentuk karakter peserta didik. Integrasi pendidikan agama dan pendidikan karakter dapat dilakukan melalui berbagai strategi, seperti integrasi kurikulum, keteladanan guru, pembiasaan nilai, pendekatan lintas mata pelajaran, serta penguatan budaya sekolah dan lingkungan sosial. Pendekatan yang bersifat holistik dan kontekstual terbukti lebih efektif dalam menginternalisasikan nilai-nilai karakter dalam kehidupan sehari-hari. Namun, implementasi integrasi pendidikan agama masih menghadapi berbagai tantangan, seperti dominasi pembelajaran kognitif, keterbatasan kompetensi guru, serta pengaruh globalisasi dan teknologi digital. Oleh karena itu, diperlukan pengembangan model integrasi yang adaptif, inovatif, dan relevan dengan perkembangan zaman.

Kata Kunci: *Pendidikan Karakter, Integrasi, Pendidikan Agama*

1. Pendahuluan

Pendidikan merupakan proses strategis dalam membentuk sumber daya manusia yang tidak hanya unggul secara intelektual, tetapi juga memiliki karakter yang kuat. Dalam konteks pendidikan nasional Indonesia, pembentukan karakter menjadi salah satu tujuan utama pendidikan sebagaimana tertuang dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional. Namun, realitas menunjukkan bahwa masih terjadi degradasi moral di kalangan peserta didik, seperti rendahnya disiplin, kurangnya kejujuran, serta menurunnya kepedulian sosial. Kondisi ini menunjukkan

bahwa pendidikan belum sepenuhnya mampu menginternalisasikan nilai-nilai karakter secara optimal.

Pendidikan agama, khususnya Pendidikan Agama Islam (PAI), memiliki peran penting dalam pembentukan karakter peserta didik. Pendidikan agama tidak hanya berfungsi sebagai transfer pengetahuan, tetapi juga sebagai sarana internalisasi nilai moral, etika, dan spiritual dalam kehidupan sehari-hari. Nilai-nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, disiplin, dan toleransi merupakan bagian integral dari ajaran Islam yang harus ditanamkan kepada peserta didik sejak dini (Samsudin et al., 2025).

Selain itu, integrasi pendidikan agama dengan pendidikan karakter terbukti mampu membentuk akhlak mulia siswa secara lebih efektif. Pendidikan agama memberikan landasan nilai spiritual, sedangkan pendidikan karakter berperan dalam menginternalisasikan nilai tersebut ke dalam perilaku nyata siswa. Dengan demikian, integrasi keduanya menjadi pendekatan yang relevan dalam menjawab tantangan moral di dunia pendidikan (Novita & Suniarti, 2025).

Namun demikian, dalam praktiknya pembelajaran pendidikan agama di sekolah masih cenderung berorientasi pada aspek kognitif, sehingga kurang menyentuh aspek afektif dan psikomotorik peserta didik. Akibatnya, terjadi kesenjangan antara pemahaman nilai agama dan implementasinya dalam kehidupan sehari-hari siswa (Novita & Suniarti, 2025).

Lebih lanjut, penelitian menunjukkan bahwa integrasi pendidikan agama dengan mata pelajaran lain, seperti Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS), dapat menjadi strategi efektif dalam membentuk karakter siswa secara menyeluruh. Integrasi ini memungkinkan siswa tidak hanya memahami nilai agama secara teoritis, tetapi juga mampu mengaplikasikannya dalam konteks sosial (Karnedi & Pasaribu, 2025).

Di sisi lain, tantangan globalisasi dan perkembangan teknologi digital turut mempengaruhi pembentukan karakter peserta didik. Pengaruh media sosial, budaya luar, serta perubahan gaya hidup menjadi faktor yang dapat melemahkan nilai-nilai moral jika tidak diimbangi dengan pendidikan agama yang kuat. Oleh karena itu, pendidikan agama perlu dikembangkan secara adaptif dan kontekstual agar tetap relevan dengan perkembangan zaman (Dwiyana et al., 2025).

Selain faktor sekolah, pembentukan karakter juga dipengaruhi oleh lingkungan keluarga dan masyarakat. Pendekatan kolaboratif antara keluarga, sekolah, dan masyarakat terbukti efektif dalam membentuk karakter peserta didik secara holistik. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan karakter tidak dapat dilakukan secara parsial, melainkan harus melibatkan berbagai pihak secara terpadu (Ismatullah, 2023).

Meskipun berbagai penelitian telah membahas peran pendidikan agama dalam pembentukan karakter, masih terdapat kesenjangan penelitian (*research gap*), khususnya terkait integrasi pendidikan agama dalam berbagai konteks pembelajaran serta adaptasinya terhadap perkembangan digital dan sosial. Oleh karena itu, diperlukan kajian yang lebih komprehensif melalui pendekatan *Systematic Literature Review* (SLR) untuk menganalisis secara mendalam peran pendidikan agama dalam pembentukan karakter serta menemukan model integrasi yang lebih efektif dan relevan.

2. Kajian Pustaka

2.1. Konsep Pendidikan Agama

Pendidikan agama merupakan proses pembelajaran yang bertujuan untuk membentuk peserta didik agar memiliki keimanan, ketakwaan, dan akhlak mulia. Dalam konteks Pendidikan Agama Islam (PAI), pendidikan tidak hanya berfokus pada penguasaan materi keagamaan, tetapi juga pada internalisasi nilai-nilai moral dan spiritual dalam kehidupan sehari-hari.

Pendidikan agama berfungsi sebagai landasan utama dalam membentuk karakter individu, karena nilai-nilai yang diajarkan bersumber dari ajaran Al-Qur'an dan Hadits yang bersifat universal dan normatif. Nilai-nilai tersebut meliputi kejujuran, tanggung jawab, disiplin, toleransi, dan kepedulian sosial (Samsudin et al., 2025).

Selain itu, pendidikan agama memiliki peran strategis dalam membentuk keseimbangan antara aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik peserta didik. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan agama tidak hanya bersifat teoritis, tetapi juga harus diwujudkan dalam praktik kehidupan nyata.

2.2 Konsep Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter merupakan upaya sistematis dalam menanamkan nilai-nilai moral kepada peserta didik agar mampu berpikir, bersikap, dan bertindak secara baik dan benar. Pendidikan karakter tidak hanya berkaitan dengan pengetahuan tentang nilai, tetapi juga menyangkut pembiasaan perilaku dalam kehidupan sehari-hari.

Pendidikan karakter bertujuan membentuk individu yang memiliki integritas, tanggung jawab, disiplin, serta kepedulian terhadap lingkungan sosial. Nilai-nilai karakter tersebut harus ditanamkan secara berkelanjutan melalui proses pendidikan yang terintegrasi.

Menurut Novita dan Suniarti (2025), pendidikan karakter berperan penting dalam menginternalisasikan nilai-nilai moral ke dalam perilaku nyata siswa, sehingga terbentuk akhlak mulia yang tercermin dalam kehidupan sehari-hari.

2.3 Integrasi Pendidikan Agama dan Pendidikan Karakter

Integrasi pendidikan agama dan pendidikan karakter merupakan pendekatan yang menggabungkan nilai-nilai spiritual dengan nilai-nilai moral dalam proses pembelajaran. Pendidikan agama berfungsi sebagai sumber nilai, sedangkan pendidikan karakter berfungsi sebagai proses internalisasi nilai tersebut.

Integrasi ini penting karena pembelajaran agama yang hanya berfokus pada aspek kognitif tidak cukup untuk membentuk karakter peserta didik. Diperlukan pendekatan yang lebih komprehensif agar nilai-nilai agama dapat diwujudkan dalam perilaku sehari-hari.

Penelitian menunjukkan bahwa integrasi pendidikan agama dan pendidikan karakter secara sistematis mampu meningkatkan akhlak mulia siswa, seperti disiplin, tanggung jawab, dan kepedulian sosial (Novita & Suniarti, 2025).

2.4 Strategi Implementasi Integrasi Pendidikan Agama dalam Pembentukan Karakter

Integrasi pendidikan agama dalam pembentukan karakter peserta didik memerlukan pendekatan yang sistematis dan menyeluruh. Salah satu strategi utama adalah integrasi nilai-nilai agama ke dalam kurikulum, baik melalui penyusunan materi pembelajaran maupun pengembangan metode pengajaran yang mengaitkan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Selain itu, keteladanan guru menjadi faktor penting dalam proses internalisasi nilai, karena peserta didik cenderung meniru sikap dan perilaku yang dicontohkan oleh pendidik. Pembiasaan nilai-nilai religius seperti disiplin, kejujuran, dan tanggung jawab juga perlu diterapkan secara konsisten

dalam kegiatan sehari-hari di sekolah (Novita & Suniarti, 2025).

Selain melalui proses pembelajaran, integrasi pendidikan agama juga dapat dilakukan melalui pendekatan lintas mata pelajaran dan penguatan budaya sekolah. Penggabungan nilai-nilai agama dengan mata pelajaran lain, seperti IPS, memungkinkan peserta didik memahami nilai moral dalam konteks sosial secara lebih nyata. Di sisi lain, budaya sekolah yang religius dan kondusif menjadi lingkungan yang mendukung pembentukan karakter secara berkelanjutan. Program-program keagamaan, tata tertib berbasis nilai moral, serta lingkungan yang positif dapat memperkuat internalisasi nilai dalam diri siswa (Karnedi & Pasaribu, 2025).

Lebih lanjut, keberhasilan integrasi pendidikan agama tidak terlepas dari keterlibatan keluarga dan masyarakat sebagai bagian dari ekosistem pendidikan. Kolaborasi antara sekolah, keluarga, dan lingkungan sosial memungkinkan pembentukan karakter dilakukan secara holistik. Di era digital, pemanfaatan teknologi juga dapat menjadi media pendukung dalam pembelajaran agama, meskipun tetap memerlukan pengawasan agar tidak berdampak negatif terhadap perkembangan karakter peserta didik (Dwiyana et al., 2025).

3. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode *Systematic Literature Review* (SLR), yaitu suatu pendekatan penelitian yang bertujuan untuk mengidentifikasi, mengevaluasi, dan menginterpretasi seluruh hasil penelitian yang relevan secara sistematis dan transparan terhadap topik tertentu (Aisyah et al., 2024; Kusumo & Mariana, 2025; Mariana et al., 2024; Mariana & Murthaza, 2019; Maulena et al., 2024; Pasaribu et al., 2024). Metode ini dinilai efektif dalam memetakan tren penelitian, mengidentifikasi kesenjangan (research gap), serta memberikan dasar dalam pengembangan penelitian selanjutnya (Kitchenham & Charters, 2007; Maulidi et al., 2026).

Dalam penelitian ini, SLR digunakan untuk mengkaji secara komprehensif berbagai literatur ilmiah yang berkaitan dengan integrasi pendidikan agama dalam pembentukan karakter peserta didik. Melalui pendekatan ini, peneliti dapat melakukan sintesis terhadap berbagai hasil penelitian sebelumnya untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai konsep, strategi implementasi, serta tantangan dalam integrasi pendidikan agama dan pendidikan karakter. Selain itu, metode SLR juga memungkinkan identifikasi pola dan kecenderungan penelitian yang telah dilakukan dalam bidang pendidikan agama (Fikra et al., 2025; Mariana & Liza, 2024; Mariana & Safrijal, 2024; Maulidi et al., 2025; Syahputri et al., 2025; Zahrani et al., 2025; Zhul et al., 2024; Hutajulu et al., 2025; Mariana et al., 2025; Imelda et al., 2025).

Meskipun metode SLR telah banyak digunakan dalam berbagai bidang ilmu, penerapannya dalam kajian pendidikan Islam masih relatif terbatas. Padahal, pendekatan ini memiliki keunggulan dalam menghasilkan sintesis pengetahuan yang luas dan terstruktur, sehingga dapat memberikan gambaran yang komprehensif terkait integrasi nilai-nilai agama dalam pembentukan karakter peserta didik. Oleh karena itu, penggunaan metode SLR dalam penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi ilmiah dalam memperkaya kajian pendidikan agama, khususnya dalam mengembangkan model integrasi yang lebih efektif dan relevan (Sholeh, 2023; Arif & Aziz, 2023).

4. Hasil dan Pembahasan

4.1 Hasil Kajian Literatur

Berdasarkan hasil *Systematic Literature Review* (SLR) terhadap berbagai jurnal nasional

dan internasional, ditemukan bahwa pendidikan agama memiliki kontribusi signifikan dalam pembentukan karakter peserta didik. Pendidikan agama tidak hanya berfungsi sebagai sarana transfer pengetahuan, tetapi juga sebagai media internalisasi nilai-nilai moral dan spiritual yang berperan dalam membentuk perilaku individu secara menyeluruh (Samsudin et al., 2025).

Sejalan dengan itu, penelitian oleh Lickona (1991) menegaskan bahwa pendidikan karakter mencakup tiga aspek utama, yaitu *moral knowing*, *moral feeling*, dan *moral action*, yang harus berjalan secara seimbang agar terbentuk karakter yang utuh. Dalam konteks pendidikan agama, ketiga aspek ini dapat diintegrasikan melalui pembelajaran berbasis nilai, praktik ibadah, serta pembiasaan perilaku religius di lingkungan sekolah.

Hasil kajian juga menunjukkan bahwa nilai-nilai karakter yang dominan dalam pendidikan agama meliputi kejujuran, tanggung jawab, disiplin, toleransi, dan kepedulian sosial. Nilai-nilai tersebut terbukti efektif dalam membentuk perilaku positif peserta didik ketika diterapkan secara konsisten dalam pembelajaran (Novita & Suniarti, 2025). Selain itu, penelitian internasional menunjukkan bahwa pendidikan berbasis nilai agama mampu meningkatkan *prosocial behavior* dan *moral reasoning* pada siswa (Berkowitz & Bier, 2005).

4.2 Strategi Implementasi Integrasi Pendidikan Agama

Hasil sintesis literatur menunjukkan bahwa strategi implementasi integrasi pendidikan agama dalam pembentukan karakter peserta didik dilakukan melalui berbagai pendekatan yang saling berkaitan dan bersifat komprehensif. Pendekatan ini tidak hanya berfokus pada proses pembelajaran di kelas, tetapi juga mencakup aspek kurikulum, keteladanan, pembiasaan, serta lingkungan pendidikan secara menyeluruh.

Pertama, integrasi kurikulum, yaitu memasukkan nilai-nilai karakter dalam seluruh mata pelajaran secara sistematis. Pendekatan ini memungkinkan pembentukan karakter tidak hanya terbatas pada mata pelajaran agama, tetapi juga terintegrasi dalam seluruh proses pembelajaran. Dengan demikian, setiap materi pembelajaran dapat menjadi media untuk menanamkan nilai moral dan spiritual, sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna dan kontekstual (Dwiyana et al., 2025).

Kedua, keteladanan guru, yang menjadi faktor kunci dalam keberhasilan pendidikan karakter. Guru tidak hanya berperan sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai figur teladan dalam menunjukkan perilaku moral dan religius. Sikap dan perilaku guru dalam kehidupan sehari-hari memiliki pengaruh besar terhadap pembentukan karakter peserta didik, karena siswa cenderung meniru apa yang mereka lihat. Hal ini sejalan dengan teori pembelajaran sosial yang menekankan pentingnya observasi dan imitasi dalam proses belajar (Bandura, 1977).

Ketiga, pembiasaan nilai (*habituation*) melalui kegiatan rutin seperti ibadah, disiplin, tanggung jawab, dan sikap saling menghargai. Pembiasaan ini dilakukan secara berkelanjutan sehingga nilai-nilai yang diajarkan tidak hanya dipahami, tetapi juga menjadi bagian dari kebiasaan dan karakter peserta didik. Proses pembiasaan yang konsisten terbukti efektif dalam memperkuat internalisasi nilai dalam kehidupan sehari-hari.

Keempat, pendekatan integratif lintas mata pelajaran, yaitu menghubungkan nilai-nilai pendidikan agama dengan mata pelajaran lain, seperti integrasi antara Pendidikan Agama Islam (PAI) dengan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS). Pendekatan ini memungkinkan peserta didik memahami nilai-nilai agama dalam konteks sosial yang nyata, sehingga tidak hanya bersifat teoritis

tetapi juga aplikatif (Karnedi & Pasaribu, 2025). Pendekatan ini juga sejalan dengan konsep holistic education yang menekankan keterpaduan antara aspek kognitif, sosial, dan spiritual dalam proses pembelajaran.

Kelima, penguatan budaya sekolah dan lingkungan sosial, yang berperan dalam menciptakan ekosistem pendidikan yang mendukung pembentukan karakter. Budaya sekolah yang religius, disiplin, dan kondusif mampu membentuk kebiasaan positif peserta didik secara berkelanjutan. Selain itu, dukungan dari lingkungan keluarga dan masyarakat juga menjadi faktor penting dalam memperkuat nilai-nilai yang telah ditanamkan di sekolah.

Secara keseluruhan, strategi implementasi integrasi pendidikan agama dalam pembentukan karakter harus dilakukan secara terpadu dan berkelanjutan. Pendekatan yang melibatkan berbagai aspek dan pihak akan lebih efektif dalam menghasilkan peserta didik yang tidak hanya memiliki kemampuan akademik, tetapi juga karakter yang kuat dan berakhlak mulia.

4.3 Tantangan dalam Implementasi

Meskipun integrasi pendidikan agama dalam pembentukan karakter peserta didik menunjukkan hasil yang positif, implementasinya masih menghadapi berbagai tantangan yang kompleks dan multidimensional. Salah satu tantangan utama adalah dominasi pembelajaran yang masih berorientasi pada aspek kognitif. Pembelajaran pendidikan agama di banyak sekolah masih menekankan pada penguasaan materi dan hafalan, sehingga kurang memberikan ruang bagi pengembangan aspek afektif dan psikomotorik. Akibatnya, nilai-nilai karakter yang diajarkan belum sepenuhnya terinternalisasi dalam perilaku nyata peserta didik (Novita & Suniarti, 2025).

Selain itu, perkembangan globalisasi dan teknologi digital juga menjadi tantangan signifikan dalam pembentukan karakter. Arus informasi yang sangat cepat, penggunaan media sosial, serta pengaruh budaya populer dapat menyebabkan terjadinya pergeseran nilai moral pada peserta didik. Tanpa adanya kontrol dan pendampingan yang tepat, teknologi dapat mendorong munculnya perilaku individualistik, menurunnya empati, serta lemahnya kontrol diri. Kondisi ini sejalan dengan temuan yang menyatakan bahwa penggunaan teknologi tanpa kontrol dapat menurunkan sensitivitas moral dan meningkatkan perilaku individualistik (Twenge, 2017).

Tantangan berikutnya adalah keterbatasan kompetensi guru dalam mengintegrasikan nilai-nilai karakter ke dalam proses pembelajaran. Banyak pendidik yang masih menggunakan metode konvensional dan kurang inovatif, sehingga pembelajaran menjadi kurang menarik dan tidak efektif dalam membentuk karakter peserta didik. Selain itu, belum semua guru memiliki pemahaman yang memadai mengenai strategi pembelajaran berbasis nilai dan pendekatan integratif, sehingga implementasi pendidikan karakter belum berjalan secara optimal (Dwiyana et al., 2025).

Di sisi lain, kurangnya sinergi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat juga menjadi kendala dalam pembentukan karakter peserta didik. Pendidikan karakter tidak dapat dilakukan secara parsial hanya di lingkungan sekolah, tetapi memerlukan dukungan dari lingkungan keluarga dan masyarakat. Ketidaksesuaian nilai yang diajarkan di sekolah dengan lingkungan sosial peserta didik dapat menyebabkan terjadinya inkonsistensi dalam pembentukan karakter, sehingga proses internalisasi nilai menjadi kurang efektif (Ismatullah, 2023).

Lebih lanjut, tantangan juga muncul dari aspek kebijakan dan implementasi kurikulum. Meskipun kurikulum telah mengakomodasi pendidikan karakter, implementasinya di lapangan sering kali belum berjalan secara optimal. Hal ini disebabkan oleh keterbatasan sumber daya, kurangnya pelatihan bagi guru, serta belum adanya evaluasi yang komprehensif terhadap

keberhasilan pendidikan karakter. Oleh karena itu, diperlukan penguatan kebijakan serta peningkatan kualitas implementasi agar integrasi pendidikan agama dalam pembentukan karakter dapat berjalan secara efektif dan berkelanjutan.

4.4 Pembahasan)

Berdasarkan hasil kajian yang dilakukan melalui pendekatan *Systematic Literature Review* (SLR), menunjukkan bahwa integrasi pendidikan agama dan pendidikan karakter merupakan pendekatan yang relevan dan efektif dalam membentuk peserta didik yang berakhlak mulia. Pendidikan agama berperan sebagai sumber nilai yang memberikan landasan moral dan spiritual, sedangkan pendidikan karakter berfungsi sebagai proses internalisasi nilai tersebut ke dalam perilaku nyata peserta didik. Sinergi antara keduanya memungkinkan terbentuknya individu yang tidak hanya memahami nilai secara teoritis, tetapi juga mampu mengimplementasikannya dalam kehidupan sehari-hari.

Namun demikian, efektivitas integrasi pendidikan agama sangat dipengaruhi oleh pendekatan yang digunakan dalam proses pembelajaran. Pendekatan yang bersifat holistik dan kontekstual terbukti lebih efektif dibandingkan pendekatan yang hanya berorientasi pada aspek kognitif. Pendekatan holistik menekankan keterpaduan antara aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik, sehingga pembentukan karakter tidak hanya terjadi pada level pengetahuan, tetapi juga pada sikap dan perilaku. Selain itu, pendekatan kontekstual memungkinkan peserta didik memahami nilai-nilai agama dalam situasi nyata, sehingga lebih mudah diinternalisasi dan diaplikasikan.

Lebih lanjut, hasil kajian menunjukkan bahwa keberhasilan integrasi pendidikan agama sangat bergantung pada beberapa faktor kunci, yaitu kurikulum yang terintegrasi, keteladanan guru, pembiasaan nilai, serta lingkungan sosial yang mendukung. Kurikulum yang dirancang secara integratif mampu menghubungkan nilai-nilai agama dengan berbagai mata pelajaran lain, sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna. Keteladanan guru juga menjadi faktor yang sangat penting, karena peserta didik cenderung meniru perilaku yang mereka lihat secara langsung. Selain itu, pembiasaan nilai melalui kegiatan rutin seperti disiplin, kejujuran, dan tanggung jawab berperan dalam memperkuat internalisasi nilai. Dukungan lingkungan keluarga dan masyarakat juga menjadi faktor penentu dalam keberhasilan pembentukan karakter secara berkelanjutan.

Di sisi lain, tantangan dalam implementasi integrasi pendidikan agama masih cukup kompleks. Salah satu permasalahan utama adalah dominasi pembelajaran yang masih berfokus pada aspek kognitif, sehingga nilai-nilai karakter belum sepenuhnya terinternalisasi dalam perilaku peserta didik. Selain itu, keterbatasan kompetensi guru dalam mengembangkan metode pembelajaran yang inovatif juga menjadi kendala dalam proses integrasi. Banyak guru masih menggunakan pendekatan konvensional yang kurang mampu mengakomodasi pembelajaran berbasis nilai secara efektif.

Perkembangan teknologi dan globalisasi juga memberikan tantangan baru dalam pembentukan karakter peserta didik. Arus informasi yang cepat, penggunaan media sosial, serta pengaruh budaya luar dapat mempengaruhi nilai dan perilaku peserta didik. Dalam konteks ini, pendidikan agama dituntut untuk lebih adaptif dan mampu memanfaatkan teknologi sebagai media

pembelajaran yang efektif, tanpa mengabaikan nilai-nilai moral dan spiritual. Hal ini menunjukkan bahwa integrasi pendidikan agama tidak hanya perlu dilakukan dalam konteks tradisional, tetapi juga harus mampu menyesuaikan diri dengan perkembangan digital.

Selain itu, hasil kajian ini juga mengidentifikasi adanya kesenjangan penelitian (research gap), yaitu masih terbatasnya kajian yang mengintegrasikan pendidikan agama dengan perkembangan teknologi digital serta konteks globalisasi. Sebagian besar penelitian masih berfokus pada pendekatan konvensional dan belum banyak mengembangkan model integrasi berbasis teknologi. Oleh karena itu, diperlukan penelitian lanjutan yang mampu mengembangkan model pembelajaran pendidikan agama yang inovatif, berbasis digital, dan sesuai dengan kebutuhan generasi saat ini.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menegaskan bahwa integrasi pendidikan agama dan pendidikan karakter merupakan pendekatan yang strategis dalam membentuk generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki karakter yang kuat. Pendekatan integratif yang melibatkan berbagai aspek dan pihak menjadi kunci utama dalam keberhasilan pembentukan karakter peserta didik. Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi dalam memperkaya kajian pendidikan agama, khususnya dalam pengembangan model integrasi yang lebih komprehensif, adaptif, dan relevan dengan tantangan zaman.

5. Kesimpulan

Berdasarkan hasil kajian *Systematic Literature Review* (SLR), dapat disimpulkan bahwa pendidikan agama memiliki peran yang sangat penting dalam pembentukan karakter peserta didik. Pendidikan agama tidak hanya berfungsi sebagai sarana transfer pengetahuan, tetapi juga sebagai media internalisasi nilai-nilai moral dan spiritual seperti kejujuran, tanggung jawab, disiplin, toleransi, dan kepedulian sosial. Integrasi pendidikan agama dan pendidikan karakter mampu membentuk peserta didik secara menyeluruh, baik dari aspek kognitif, afektif, maupun psikomotorik.

Implementasi integrasi pendidikan agama dilakukan melalui berbagai strategi, seperti penguatan kurikulum, keteladanan guru, pembiasaan nilai, serta penciptaan budaya sekolah yang mendukung. Pendekatan yang bersifat komprehensif dan melibatkan berbagai pihak terbukti lebih efektif dalam membentuk karakter dibandingkan pendekatan yang hanya berfokus pada aspek pengetahuan.

Namun demikian, masih terdapat berbagai tantangan dalam implementasinya, seperti dominasi pembelajaran yang berorientasi kognitif, kurangnya inovasi dalam metode pembelajaran, serta pengaruh globalisasi dan perkembangan teknologi. Selain itu, kurangnya sinergi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat juga menjadi kendala dalam pembentukan karakter peserta didik secara optimal.

Secara keseluruhan, integrasi pendidikan agama dan pendidikan karakter merupakan pendekatan yang relevan dan efektif dalam membentuk generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki karakter yang kuat dan berakhlak mulia.

6. Saran

Diperlukan upaya yang lebih terintegrasi dan berkelanjutan dalam mengoptimalkan peran pendidikan agama dalam pembentukan karakter peserta didik. Lembaga pendidikan, pendidik, keluarga, dan masyarakat diharapkan dapat bekerja sama secara sinergis dalam menanamkan nilai-

nilai moral dan spiritual melalui pendekatan yang tidak hanya bersifat teoritis, tetapi juga aplikatif dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, pengembangan metode pembelajaran yang inovatif dan adaptif terhadap perkembangan teknologi perlu dilakukan agar pendidikan agama tetap relevan dan efektif dalam menghadapi tantangan zaman. Dengan demikian, diharapkan terbentuk generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki karakter yang kuat dan berakhlak mulia.

Referensi

- Aisyah, M. S., Amanda, A., Fakia, I., & Mariana, M. (2024). Evaluasi kinerja BPK dalam meningkatkan akuntabilitas dan transparansi keuangan pemerintah daerah. *Ekalaya: Jurnal Ekonomi Akuntansi*, 2(4), 18–27.
- Arif, M., & Aziz, M. (2023). Islamic religious education learning model in the 21st century: Systematic literature review. *Indonesian Journal of Islamic Education Studies*, 6(2), 237–262. <https://doi.org/10.33367/ijies.v6i2.4417>
- Dwiwana, E., Azmalasari, D. P., Lestari, W. P., & Nuriyati, T. (2025). Penerapan integrasi pendidikan karakter dalam pembelajaran pendidikan islam yang efektif di lingkungan sekolah. *TADRIBUNA: Journal of Islamic Education Management*, 5(2), 134-145.
- Fikra, Z., Putri, N. A., Malau, W. A., Afianda, M., & Mariana, M. (2025). Meningkatkan efisiensi organisasi: Peran klasifikasi biaya dalam pengambilan keputusan. *HEI EMA*, 4(1), 153–163.
- Hutajulu, A. S., Hirah, M., Zhafira, S., Warah, S. M., Mariana, M., & Firdaus, A. (2025). Membangun kreativitas dan semangat kewirausahaan mahasiswa melalui Bisnis Fest 2025. *Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 29–39.
- Imelda, T., Shintia, A., Mauliza, N., Fitri, S. A., Pasaribu, P. N. P., Nuri, H., & Mariana, M. (2025). Analisis tren keuangan pada perusahaan XYZ. *HEI EMA*, 219–228.
- Ismatullah, A. (2023). Systematic Literature Review (SLR): Implementasi Pendidikan Islam dalam Pembentukan Karakter Anak di Masyarakat: Systematic Literature Review (SLR): The Implementation of Islamic Education in Children's Character Building within Society. *Kharismatik: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 1(1), 52-64.
- Karnedi, S., & Pasaribu, M. (2025). Integrasi pendidikan agama Islam dan IPS dalam pembentukan karakter siswa di SMP Negeri 3 Tanjung Pura. *Berajah Journal*, 5(3), 263-278.
- Kusumo, Y. W., & Mariana, M. (2025). Manajemen komunikasi Islam: Prinsip, konsep, dan relevansi di era modern. *Journal of Islamic Management*, 5(1), 29–54.
- Lickona, T. (1991). *Educating for character*. Bantam Books.
- Maulena, M., Zulkarnain, T., & Mariana, M. (2024). Transformasi bisnis dengan etika bisnis Islam: Keadilan dan tanggung jawab dalam ekonomi syariah. *Jurnal Sosial Humaniora Sigli*, 7(2), 175–182.
- Maulidi, M. R., Saafira, Z., Nabila, J., & Mariana, M. (2025). Digital transformation in local government: Enhancing financial transparency. *HEI EMA*, 4(1), 54–66.
- Mariana, M., & Liza, L. (2024). Dampak penerapan IFRS terhadap laba bersih perusahaan publik di Indonesia. *J-ISCAN*, 6(1), 70–85.
- Mariana, M., & Murthaza, M. (2019). Etika bisnis dalam perspektif hukum Islam. *Jurnal Tahqiq*, 13(1), 62–72.
- Mariana, M., & Safrijal, S. (2024). Analisis sistem upah pada kuli angkut pasar. *HEI EMA*, 3(1), 75–82.
- Mariana, M., Arifai, M., Alfianti, J., Irawan, Y., Firdaus, A., & Ariq, M. (2025). Analisis kepatuhan prinsip syariah pada fintech. *Journal of Economic and Islamic Research*, 4(1), 662–670.

- Himma, A. Z., & Suniarti, N. (2025). Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Untuk meningkatkan Iman dan Akhlak Siswa. *Edusiana: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(2), 626-631.
- Okoli, C., & Schabram, K. (2010). A guide to conducting a systematic literature review of information systems research. *SSRN Electric Journal*. <https://doi.org/10.2139/ssrn.1954824>.
- Pasaribu, P. N. P., Nuri, H., Arsyah, M., & Mariana, M. (2024). Meningkatkan akuntabilitas keuangan daerah melalui standar akuntansi pemerintahan. *Ekalaya*, 2(4), 1–8.
- Sholeh, M. (2023). Evaluation and monitoring of Islamic education learning management. *Communautaire*, 2(2), 108–117.
- Twenge, J. M. (2017). *iGen*. Atria Books.
- Zahrani, M., Purba, A. E., Hilal, F., Mariana, M., & Diana, D. (2025). Concept and methodology of job order costing theory and practice. *HEI EMA*, 4(1), 79–90.
- Zhul, F., Mariana, M., & Armia, A. (2024). Unsur gharar dalam pemberian voucher promo. *HEI EMA*, 3(3), 47–55.